



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

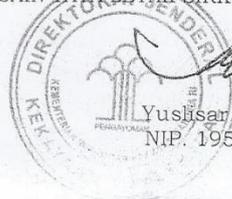
Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : C00201404365, 18 November 2014
- II. Pencipta
Nama : **Drs. ISWAHYUDI, M.Hum.**
Alamat : Sorobayan Rt.005 Rw.-, Kel. Gadingsari
Kec. Sanden, Bantul, D.I. Yogyakarta.
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **LPPM UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Alamat : Karangmalang, Kec. Depok
Sleman, D.I. Yogyakarta.
Kewarganegaraan : -
- IV. Jenis Ciptaan : Karya Rekaman
- V. Judul Ciptaan : **PEMENTASAN WAYANG DUPARA DIPONEGARA**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan
untuk pertama kali di wilayah
Indonesia atau di luar wilayah
Indonesia : 30 Oktober 1999, di Yogyakarta
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak pertama
kali diumumkan.
- VIII. Nomor pencatatan : 073253

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.

DIREKTUR HAK CIPTA, DESAIN INDUSTRI,
DESAIN TATA LETAK SIRKUIT TERPADU, DAN RAHASIA DAGANG



Yuslisar Ningsih, S.H., M.H.
NIP. 195511291982032001

WAYANG DUPARA MUSEUM VREDERBURGH YOGYAKARTA

Oleh: Drs. Iswahyudi M.Hum

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa jenis wayang dan berbagai cerita di pulau Jawa dan khususnya di Yogyakarta. Di antaranya adalah wayang purwa dengan mengambil sumber cerita dari epos Mahabarata dan Ramayana, wayang *gedog* dengan cerita tokoh Panji Asmarabangun, wayang *golek* dengan cerita Jayengrana dari sumber *serat Menak*, wayang sadat dengan cerita para wali dari sumber *Babad Demak*, wayang wahyu dengan cerita Alkitab untuk peringatan hari-hari suci umat agama Nasrani, wayang kancil dengan cerita binatang, dan wayang Dupara dengan cerita perjuangan Pangeran Dipanegara pada waktu melawan Belanda di Yogyakarta yang diambil dari *Babad Diponegoro*.

Salah satu wayang Dupara dengan cerita Dipanegara adalah hanya terdapat di Museum Vrederburgh Yogyakarta. Wayang tersebut adalah ciptaan salah satu seniman besar di Yogyakarta, yaitu R M. Kuswadji Kawindro Susanto sekitar tahun 1960-an. Dengan maksud diciptakan wayang tersebut adalah untuk memvisikan nilai-nilai perjuangan Dipanegara salah satu dari daftar nama pahlawan dan sekaligus ulama besar yang pernah melawan pemerintah Belanda di Yogyakarta pada pertengahan abad ke-19.

Seperangkat wayang Dupara yang berada di Museum Vrederburgh ada sekitar 50 buah boneka dengan tokoh-tokohnya yang terbagi menjadi dua yaitu peran Belanda dan Pangeran Dipanegara dan para pembantunya. Tokoh wayang Belanda di

antaranya adalah Residen Semissert, Jendral De Kock, Van Hollen, dan Patih Danurejo. Kemudian boneka wayang dipihak Pangeran Dipanegara di antaranya adalah Kyai Mojo, Pangeran Mangkubumi, Pangeran Jaya Kusuma, Dewi Ratnaningsih, Nyai Ageng Serang, Kanjeng Ratu Ageng, Ali Basah Senthot Prawiro Dirjo, Raden Umaraji, Kyai Rotowijoyo, Bekel Mangun Harjo, dan yang kain.

B. Visualisasi Wayang Dipanegara

Wayang Dupara Dipanegara adalah seperangkat wayang yang menggunakan cerita lakon Pangeran Dipanegara, sehingga sering disebut *Wayang Dipanegaran*. Wayang tersebut jika dilihat dari jenis *sunggingan*, *tatahan*, dan *kapangan* adalah gaya atau tampilan *cakrik* Yogyakarta atau Mataraman, karena untuk membedakan dengan gaya Surakarta dan Pesisiran.

C. Sinopsis Cerita

Wayang Dupara Dipanegaran sejak diciptakan oleh R M. Kuswaji Kawindro Susanto belum pernah dipentaskan. Pada waktu pejabat kepala Museum Vrederburgh di bawah Drs . Budiharjo ada inisiatif untuk dipentaskan dalam arti termasuk teknik *entertainment* pedalangan di antaranya *sanggih cerita*, *antawecana*, iringan gending, dan durasi waktu. Saya pernah diajak untuk memikirkan perihal wayang Dupara tersebut dan menawarkan bahwa hal itu bisa dipentaskan karena di dalam Museum Vrederburgh juga ada diorama perjuangan Dipanegara yang memungkinkan dapat dipilih sebagai adegan cerita pewayangan. Pertimbangan itu didasarkan karena selain saya pernah menjadi teman satu kelas¹ sejak SMA sampai di bangku kuliah di Fakultas Sastra UGM dan juga mengetahui bahwa saya sejak kecil telah terbiasa menjadi dalang wayang purwa.

Bertolak dari perbincangan secara serius maka wayang Dupara dapat dipentaskan baik dengan iringan gending juga khas lancaran Dipanegaran yang dapat kami ciptakan dan pilihan adegan yang sesuai dengan diorama Dipanegara . Pementasan pertama dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1999 sekaligus untuk agenda *pameran hari Sumpah Pemuda* di Beteng Vrederburgh Yogyakarta dan pementasan yang kedua adalah pada tanggal tahun 6 September 2003 dalam agenda *Sosialisasi Museum Vrederburgh* di Balai desa Gejahan, Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta. Dari kedua pementasan tersebut dalam jalan ceritanya adalah tidak jauh berbeda .

Adapun gambaran sinopsis cerita adalah ketika Pangeran Dipanegara harus menyepi di Gua Sancang Parangtritis untuk minta wisik agar dapat mengusir Belanda dari kerajaan Yogyakarta. Diceritakan dia mendapat wisik yang intinya untuk menjadi ulama dan bernama Kamid yang nanti setelah berhasil mempersiapkan perang bergelar *Herucokro Kafilah Sayidin Panotogomo*. Setelah berada di kesatriyan Tegalrejo atau *dalem Selapraja* Pangeran Dipanegara mendapat laporan dari istrinya Ratnaningsih bahwa desa Tegalrejo sudah dipatok oleh Belanda untuk dibuat jalan kereta api. Hal ini dijadikan dasar untuk memberontak kepada Belanda, rencana ini telah diketahui oleh Jendral De Kock dan Residen Yogyakarta Semissert , sehingga dengan menyuruh patih Danurejo Japan untuk memanggil Pangeran Dipanegara ke rumah residen Yogyakarta. Kemarahan Pangeran Dipanegara memuncak ketika disuguhi minuman keras sebagai petanda akrab dengan Belanda, dan hal ini merupakan penghinaan karena Pangeran Dipanegara adalah seorang ulama yang taat beragama. Konsolidasi melawan pemerintah Belanda dipersiapkan dengan dibantu oleh Kyai Mojo seorang guru pesantren, Pangeran Mangkubumi, Pangeran Ganda Kusuma, Basah Sentot Prawirodirjo, dan semua rakyat Tegalrejo. Ketika di *dalem ageng* rumah Tegalrejo sengaja dibakar oleh Belanda dan

anteknya, maka Pangeran Dipanegara segera meninggalkan Yogyakarta dan bergerilya untuk berperang dengan bermarkas di Gua Selarong. Diceritakan bahwa dalam perang Pangeran Dipanegara mendapat sambutan rakyat sehingga terjadi perang total di seluruh pulau Jawa terebagi mulai dari daerah *Mancanegara Barat* dan *Mancanegara Timur*. Kemudian akhir dari cerita Pangeran Dipanegara dapat ditipu oleh Jendral De Kock dengan dalih perdamaian untuk tidak berperang di bulan puasa dan ketika berunding di rumah residen Magelang pangeran Dipanegara dilucuti dan di bawa ke Menado.

Dengan telah dipentaskannya wayang Dupara *Diponegaran* dan telah dilestarikan melalui rekaman VCD yang berada di pusat Kajian Museum Vrederburgh Yogyakarta, maka ketika saya bertemu Kasubag Pengkajian yaitu Drs. Gunawan bahwa hasil rekaman tersebut sering divisualisasikan kepada pengunjung terutama para pelajar baik untuk siswa SD, SMP, dan SMA atau yang sederajat dan mendapat sambutan yang positif. Mungkin hal itu sebagai alternatif untuk mediasi dan visualisasi tentang informasi mengenai perjuangan Pangeran Dipanegara.
